

Sikap Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan

Nana Sutarna^{1*}, Aim Abdulkarim², Bunyamin Maftuh³, Kokom Komalasari⁴

^{1*,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: sutarna89@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to find out the social care attitudes of elementary school students in Kuningan Regency. This study uses a quantitative approach with a survey method. The subjects in this study are grade IV students of public elementary schools in Kuningan Regency with a sample of 10 elementary schools with 178 respondents. Data were collected using questionnaires that included five characteristics of social caring attitudes: sharing, cooperation, honesty, helping, and donating. The results of the study show that in general, students show a relatively low level of social concern, with an average percentage of 49.983%. Of the five indicators observed, only two aspects were included in the medium category, namely sharing (50.98%) and honesty (51.96%). These two indicators show that some students still have the ability to show empathy and openness in social interactions, although they are not optimal. Meanwhile, three other indicators are in the low category, namely cooperation (49.37%), helping (49.435%), and donors (48.175%).

Keywords:

elementary school students, social care, survey

A. Pendahuluan

Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh inovasi teknologi, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kemajuan digital dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks ini, kolaborasi antara teknologi canggih dan peran aktif sumber daya manusia sangat penting untuk menghasilkan solusi atas berbagai persoalan sosial dan ekonomi. Dengan pendekatan ini, Society 5.0 tidak hanya mendorong efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian sosial, keadilan, dan inklusivitas (Fukuyama, 2018) (Kanbara et al., 2022).

Namun justru muncul berbagai permasalahan mendasar yang berkaitan dengan aspek sosial manusia. Permasalahan pertama yang muncul adalah menurunnya sikap peduli sosial yang tergambarkan melalui maraknya perilaku perundungan (*bullying*)

di lingkungan pendidikan/sekolah. Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan menyakiti yang biasa pelakunya berasal dari status sosial atau posisi kekuasaan yang dianggap lebih tinggi kepada orang dari komunitas yang terpinggirkan, ekonomi yang rendah atau penyandang disabilitas yang bentuknya verbal atau fisik (Fandrem & Norman, 2024). Menurut data KPAI terdapat 2.355 kasus *bullying* di Indonesia per tahun 2023 (Yustitia & Widyasari, 2024). Lebih lanjut, data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengatakan bahwa sebanyak 80% kasus ini terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kemendikbud Ristek dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama.

Jenis *bully* yang dialami oleh anak-anak di sekolah pun beragam. Terbanyak ditemukan kasus *bullying* fisik hingga 55,5% diikuti dengan *bullying* verbal 29,3% dan *bullying* psikologis mencapai 15,2%. Tingkat

bully paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SD yang mencapai 26%, diikuti jenjang SMP 25% dan SMA 18,75%.

Bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, yang pada akhirnya menurunkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama (Setiawan, 2018). Hal ini diperkuat oleh Andini, Putra, dan Nurhabibah yang mengungkapkan bahwa *bullying* berdampak langsung pada karakter siswa, termasuk menurunnya sikap toleransi, kerja sama, dan solidaritas sosial (Andini et al., 2024). Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah (Ahmad et al., 2022). Ketika siswa hidup dalam lingkungan yang tidak aman secara emosional, mereka lebih fokus pada perlindungan diri daripada membangun hubungan sosial yang positif.

Selain peristiwa yang disebutkan di atas, rendahnya sikap peduli sosial tercermin dari fenomena *phubbing*. Perkembangan teknologi termasuk dengan yang terjadi pada ponsel pintar telah menciptakan budaya di mana informasi dengan mudah dapat disebarkan dan komunikasi terjadi dalam waktu nyata (Mohanty et al., 2022). Pada tahun 2022, pemilik ponsel pintar diperkirakan menggunakan 6,5 miliar langganan ponsel cerdas, dan diperkirakan akan meningkat menjadi hampir delapan miliar pada tahun 2028 (O'Dea, 2020). Di tengah hal tersebut, muncullah fenomena *phubbing* yang terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat.

Phubbing merupakan istilah yang menggambarkan perilaku seseorang yang lebih fokus pada penggunaan gawai (seperti *smartphone*) sehingga mengabaikan

kehadiran orang lain di sekitarnya. *Phubbing* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecanduan media sosial, kebutuhan akan validasi digital, dan ketergantungan terhadap teknologi (Fauzan, 2018). Fenomena ini mulai banyak ditemukan dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas, dan menjadi indikator menurunnya kualitas komunikasi tatap muka yang seharusnya memperlancar relasi sosial. Fenomena *phubbing* mulai marak seiring dengan perkembangan era digital dan semakin dominannya teknologi dalam kehidupan masyarakat, khususnya di era Society 5.0. Abivian menyatakan bahwa remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap perilaku ini karena mereka sangat lekat dengan teknologi dan media sosial (Abivian, 2022). Penelitian Damayanti dan Arviani di Surabaya dan Jakarta juga menunjukkan bahwa *phubbing* bukan hanya terjadi dalam lingkup keluarga atau pertemanan, tetapi juga dalam ruang-ruang publik dan pendidikan (Damayanti & Arviani, 2023). *Phubbing* dilihat dari perspektif etis-teologis sebagai salah satu bentuk perilaku yang mendorong lahirnya sikap anti-sosial dalam masyarakat. Kehadiran *phubbing* secara tidak langsung mengikis nilai empati, rasa hormat, dan kedekatan emosional dalam hubungan sosial.

Phubbing berdampak negatif terhadap sikap peduli sosial, karena perilaku ini mendorong individu untuk lebih fokus pada dunia digital dibandingkan dengan interaksi nyata di sekitarnya. Ardelia et al. (2024) menunjukkan bahwa *phubbing* memicu sikap apatis siswa terhadap guru, yang mencerminkan menurunnya empati dan perhatian dalam konteks pendidikan. Abivian (2022) dan Damayanti & Arviani (2023) juga menyoroti bahwa remaja yang terbiasa melakukan

phubbing cenderung menunjukkan perilaku individualistik dan kurang peka terhadap kondisi sosial sekitarnya. Dalam perspektif etis, Budiyan menilai bahwa *phubbing* turut memperkuat kecenderungan anti-sosial dan melemahkan ikatan sosial (Budiyan et al., 2024). Oleh karena itu, seperti disampaikan oleh Asriadi, penting dilakukan upaya pencegahan dan edukasi agar generasi muda tidak kehilangan nilai kepedulian sosial di tengah dominasi teknologi (Asriadi & Hasyim, 2022).

Memasuki abad ke-21, arah pendidikan mulai bergeser ke pendekatan yang menekankan nilai dan sikap. Salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki di era ini adalah kecakapan hidup (*life skill*), yang menurut (Beckowski & Gebauer, 2018), menjadi elemen esensial dan berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan lain (Chen et al., 2024), termasuk kemampuan kognitif (Denham & Brown, 2010). Kecakapan hidup dianggap sangat penting karena mencakup aspek personal, seperti pencapaian tujuan hidup, keterampilan sosial (Damon et al., 2006), kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, serta empati (Roberts & Strayer, 1996). Interaksi antar individu pun dapat terjalin dengan baik apabila seseorang memiliki kepekaan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain (Amarullah, 2024).

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan sikap sosial pada peserta didik. Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016, sikap sosial mencakup perilaku seperti jujur, disiplin, santun, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Pendidikan & Indonesia, 2016). Utami dkk. (2019) menyebut sikap sosial sebagai kecenderungan individu untuk berperilaku tertentu terhadap orang lain, yang dipengaruhi oleh kepedulian terhadap

lingkungan sosialnya. Sikap sosial dasar sebaiknya mulai ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang sarat akan interaksi. Salah satu bentuk sikap sosial yang krusial adalah sikap peduli sosial, terutama bagi siswa di era modern yang diwarnai berbagai pengaruh negatif.

Sikap peduli sosial merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap individu, mengingat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sikap ini sangat penting dimiliki oleh semua orang, termasuk oleh siswa. Dengan adanya kepedulian sosial yang tinggi, seseorang akan lebih mudah berinteraksi, menghargai, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Arif et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap peduli sosial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kuningan. Mengetahui sikap peduli sosial siswa sekolah dasar (SD) sangat penting karena tahap ini merupakan masa awal pembentukan karakter dan kepribadian. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, guru, dan masyarakat. Dengan memahami sejauh mana sikap peduli sosial berkembang, guru dan orang tua dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, gotong royong, tolong-menolong, dan toleransi (Hariati et al., 2023). Hal ini sangat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap sesama (Apriyani et al., 2021). Selain itu, sikap peduli sosial yang ditanamkan sejak dini akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan mendukung proses belajar. Anak-anak yang memiliki kepedulian sosial tinggi

cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menghindari konflik seperti *bullying* (Setiawan, 2018). Oleh karena itu, memahami dan menumbuhkan sikap peduli sosial pada siswa SD merupakan bagian integral dari pendidikan karakter, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terbentuknya generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan siap hidup di tengah masyarakat yang beragam (Khaerunnisa & Muqowim, 2020).

B. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif berupaya untuk mengungkap kebenaran dan prinsip universal dalam bentuk hubungan antar variabel atau fenomena. Ciri dalam penelitian kuantitatif yaitu teknik analisis datanya menggunakan teknik kuantitatif (statistika) secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survey. Metode penelitian melibatkan adanya pengambilan data, analisa, dan interpretasi yang akan digunakan untuk studi. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah survey. Survey merupakan cara pengambilan data di pendekatan kuantitatif yang berbentuk data angka atas tren, sikap, dan opini dari sampel yang diambil dari sebuah populasi tertentu (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian survey sangat cocok digunakan dalam mengungkap bagaimana sikap peduli sosial siswa sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar negeri di Kabupaten Kuningan dengan sampel sebanyak 10 sekolah dasar dengan siswa yang berjumlah 178 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data survey.

Setiap jenis metode memiliki instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini, kuesioner akan digunakan sebagai instrumen penelitian karena metode yang digunakan adalah survey. Kuesioner merupakan cara pengumpulan data menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh responden sesuai dengan apa yang responden rasakan dan

alami. Kuesioner bisa dilakukan menggunakan beberapa cara yaitu menyebarkan kertas fisik atau secara digital (*Google Form*, *Survey Monkey*, dan lainnya) (Kriyantono & Sos, 2014). Adapun surveynya dalam bentuk kuesioner yang dibuat dalam bentuk cetak agar mudah diakses oleh siswa SD. Sikap peduli sosial tercermin dari 5 karakteristik, yaitu berbagi; kerjasama; kejujuran; menolong dan penderma (Eisenberg & Mussen, 1989). Secara rinci, indikator peduli sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Indikator Sikap Peduli Sosial

No	Karakteristik	Indikator
1	Berbagi	1. Siswa mampu berbagi makanan apabila ada teman yang tidak membawa bekal.
		2. Siswa mampu berbagi/ meminjamkan alat tulis kepada temannya.
2	Kerjasama	1. Siswa berkontribusi dalam diskusi kelompok.
		2. Siswa melaksanakan piket kelas bersama teman sesuai jadwal yang ditentukan
3	Kejujuran	1. Siswa tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau melaksanakan ujian.
		2. Siswa tidak mengambil hak orang lain, baik makanan maupun alat tulis teman
4	Menolong	1. Siswa membantu teman yang mengalami

No	Karakteristik	Indikator
		kesulitan dalam belajar
		2. Siswa memberikan bantuan kepada teman yang sakit, jatuh atau terluka
5	Penderma	1. Siswa melakukan donasi untuk disumbangkan ke panti asuhan atau anak yatim
		2. Siswa membiasakan berinfak setiap hari jum'at.

Survey yang dibuat bertujuan untuk mengungkap secara detail tentang sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar, adapun jenis surveynya menggunakan skala likert. Skala likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Adapun tabel skala likert disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Skala Likert

Kriteria Penilaian	Skala Penilaian
Sangat Sering	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Sementara itu, skor hasil penilaian survey yang telah dilakukan diperoleh dengan menggunakan perhitungan rumus berikut ini.

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{T \times Pn}{Y} \times 100$$

Gambar 1. Rumus skor presentase responden

Keterangan:

T : Total jumlah responden yang memilih

Pn: Pilihan angka skor Likert

Y : Skor Ideal

Sedangkan untuk interpretasi skornya berdasarkan rumus interval berikut ini.

$$\text{Rumus Interval} = \frac{100}{\text{Jumlah Skor (Likert)}}$$

Gambar 2. Rumus skor presentase responden

Dikarenakan jumlah skor likert pada survey penelitian ini adalah 4, maka sesuai rumus di atas perhitungannya adalah 100 dibagi 4 hasilnya 25, didapat kriteria interpretasi skor sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria interpretasi skor

Presentase	Keterangan
0 % - 24,99 %	Sangat Rendah
25 % - 49,99 %	Rendah
50 % - 74,99 %	Sedang
75 % - 100 %	Tinggi

Hasil perhitungan di atas, menjadi dasar dalam menganalisis secara mendalam dan menyimpulkan bagaimana sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kuningan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Data sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kuningan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item pernyataan.

Tabel 4.
Item Pernyataan Kuesioner Sesuai Indikator

No	Karakteristik	Pernyataan	Keterangan			
			SS	S	J	TP
1	Berbagi	Saya suka membagi makanan / jajanan kepada teman saat jam istirahat	17	39	61	62
		Saya meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan	19	28	66	65
2	Kerjasama	Saya berkontribusi pada kelompok ketika	20	31	61	66

		ada tugas kelompok yang harus diselesaikan.				
		Saya melaksanakan piket kelas sesuai jadwal piket yang ditentukan.	14	37	48	79
3	Kejujuran	Saya tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau saat sedang ujian.	16	28	59	75
		Saya tidak mengambil makanan atau barang yang bukan milik saya.	15	59	58	46
4	Menolong	Saya membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran	17	32	56	73
		Saya memberikan bantuan kepada teman yang sakit atau terluka.	21	29	55	71
5	Penderma	Saya menyisihkan uang jajan untuk berdonasi kepada anak yatim atau panti asuhan.	19	27	38	94
		Saya menyisihkan uang jajan untuk infak setiap hari jum'at.	23	30	52	73

Keterangan :

SS = Sangat Sering

S = Sering

J = Jarang

TP = Tidak Pernah

Akumulasi nilai kuesioner selanjutnya dihitung nilai rata-ratanya dengan menggunakan rumus di atas, sehingga diperoleh nilai akhir sebagai acuan yang menggambarkan sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kuningan.

Gambar di atas berisi tentang persentase kuesioner dari 5 karakteristik yang terbagi dalam 10 pernyataan yang diberikan kepada 178 responden. Secara singkat, hasil rata-rata sikap peduli sosial siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Kuningan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rata-rata Perhitungan Sikap Peduli Sosial

N o	Karakteristik	Persentase	Kategori
1	Berbagi	50,98%	Sedang
2	Kerjasama	49,37%	Rendah
3	Kejujuran	51,96%	Sedang
4	Menolong	49,435%	Rendah
5	Penderma	48,175%	Rendah
Rata-Rata		49,983	Rendah

Berdasarkan Tabel 5 mengenai rata-rata perhitungan sikap peduli sosial, diketahui bahwa secara umum siswa menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tergolong rendah, dengan rata-rata persentase sebesar 49,983%. Dari lima indikator yang diamati, hanya dua aspek yang masuk dalam kategori sedang, yaitu berbagi (50,98%) dan kejujuran (51,96%). Kedua indikator ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap empati dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial, meskipun belum optimal. Sementara itu, tiga indikator lainnya berada pada kategori rendah, yaitu kerjasama (49,37%), menolong (49,435%), dan penderma (48,175%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam bekerja sama, membantu orang lain, dan berbagi dalam bentuk materi atau tenaga. Rendahnya ketiga aspek ini mencerminkan masih minimnya penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang bisa berdampak pada kurang berkembangnya karakter peduli sosial secara menyeluruh. Temuan ini

menunjukkan pentingnya upaya lebih lanjut dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam lingkungan pendidikan.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar melalui lima indikator karakter sosial, yaitu *berbagi*, *kerjasama*, *kejujuran*, *menolong*, dan *penderma*. Data diambil berdasarkan tanggapan siswa terhadap dua pernyataan untuk masing-masing indikator, menggunakan skala empat poin.

Karakteristik Berbagi: Pada pernyataan pertama, mayoritas siswa menyatakan tidak pernah (62 siswa) atau jarang (61 siswa) membagi makanan kepada teman. Demikian juga, dalam hal meminjamkan alat tulis, sebanyak 65 siswa tidak pernah dan 66 siswa jarang melakukannya. Rata-rata skor tinggi berada di kategori rendah (TP dan J), menunjukkan tingkat kepedulian dalam bentuk berbagi masih tergolong rendah. **Karakteristik Kerjasama:** Sebanyak 66 siswa tidak pernah dan 61 siswa jarang terlibat aktif dalam tugas kelompok. Dalam pelaksanaan piket, angka tidak pernah bahkan lebih tinggi, mencapai 79 siswa. Kerjasama juga termasuk dalam kategori rendah, dengan tingkat keterlibatan yang kurang optimal. **Karakteristik Kejujuran:** Meskipun 75 siswa menyatakan tidak pernah menyontek, hanya 16 siswa yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun, pada pernyataan tidak mengambil barang orang lain, 59 siswa menyatakan setuju, yang merupakan jumlah cukup signifikan. Aspek kejujuran memiliki tren yang lebih positif dibandingkan berbagi dan kerjasama, meskipun masih perlu penguatan. **Karakteristik Menolong:** Sebagian besar siswa menyatakan jarang dan tidak pernah membantu teman (129 siswa gabungan). Hal serupa terjadi dalam membantu teman yang sakit, dengan 126 siswa berada di kategori J dan TP. Menolong menunjukkan kecenderungan sedang ke rendah, menandakan masih lemahnya empati sosial. **Karakteristik Penderma:** Dalam

berdonasi ke panti asuhan, sebanyak 94 siswa menyatakan tidak pernah, angka tertinggi dalam seluruh indikator. Sedangkan untuk infak Jumat, 73 siswa menyatakan tidak pernah melakukannya. Penderma merupakan indikator dengan nilai kepedulian terendah, menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan donasi.

Jika dijumlahkan, total responden yang menyatakan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) untuk semua pernyataan hanya mencapai total 470 dari 1000 jawaban, atau 47% dari seluruh respon, menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Dominasi kategori Jarang dan Tidak Pernah (53%) mencerminkan perlunya penguatan karakter sosial melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah berbasis empati, kolaborasi, dan kepedulian terhadap sesama.

Data di atas menggambarkan keadaan mengenai sikap peduli sosial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kuningan. Hal tersebut menjadi penekanan serius mengenai pentingnya sikap peduli sosial bagi siswa sekolah dasar. Lickona menjelaskan bahwa sikap peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik harus menanamkan rasa empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial sebagai dasar tindakan etis. Selanjutnya Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui dua tahap, yaitu moral heteronom (mengikuti aturan secara kaku) dan moral otonom (memahami alasan di balik aturan). Dalam tahap moral otonom, anak mulai memahami pentingnya kepedulian sosial, empati, dan keadilan melalui interaksi sosial yang sehat. Piaget percaya bahwa interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk sikap peduli sosial.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai sikap

peduli sosial di sekolah dasar. Penelitian Apriyani, Soleh, dan Sumantri (2021) menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar masih bervariasi, namun sangat penting untuk dikembangkan melalui lingkungan sekolah yang mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Arif et al. (2021) yang menekankan bahwa penanaman karakter peduli sosial sejak dini membantu siswa membentuk kepribadian yang lebih empatik dan bertanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks pembelajaran, Saraswati et al. (2020) juga menyoroti bahwa nilai kepedulian sosial dapat ditumbuhkan melalui interaksi antar siswa, terutama dalam aktivitas gotong royong dan kerja kelompok. Sementara itu, Nuraeni et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli sosial, terutama dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan realitas sosial sekitar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa sekolah dasar di Kabupaten Kuningan masih tergolong rendah hingga sedang, khususnya pada indikator berbagi, kerjasama, menolong, dan penderma, dengan dominasi tanggapan siswa berada pada kategori jarang dan tidak pernah. Meskipun aspek kejujuran menunjukkan kecenderungan yang sedikit lebih positif, secara umum diperlukan penguatan nilai-nilai sosial melalui pembelajaran karakter yang berkelanjutan. Temuan ini menguatkan teori Lickona tentang pentingnya pendidikan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta pandangan Piaget bahwa kepedulian sosial berkembang melalui interaksi sosial yang sehat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pengembangan sikap peduli sosial sejak dini terbukti penting dalam membentuk pribadi siswa yang empatik, bertanggung jawab, dan siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, peran sekolah

sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong empati, kolaborasi, serta kesadaran sosial.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Puslapdik Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi yang telah memberikan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) sehingga mendukung terlaksananya proses studi dan memudahkan penyusunan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu syarat sidang tahap I. Segenap unsur pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia tempat penulis studi, Tim Promotor (Prof. Dr. Aim Abdulkarim, M.Pd., Prof. Dr. Bunyamin Maftuh, M.Pd., M.A., dan Prof. Dr. Kokom Komalasari, M.Pd) yang tak lelah senantiasa membimbing penulis dalam penyelesaian disertasi serta ucapan terima kasih juga disampaikan pada sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Kuningan sebagai tempat penulis bernaung. Tak lupa, terima kasih juga disampaikan kepada para pihak yang telah membantu penulisan karya tulis ilmiah ini, reviewer serta editor jurnal, sehingga penulis dapat mempublikasikan topik ini.

F. Daftar Pustaka

- Abivian, M. (2022). Gambaran perilaku phubbing dan pengaruhnya terhadap remaja pada era society 5.0. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 155-164.
- Ahmad, N., Aziz Muslimin, A., & Cn Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318-1333.
- Amarullah, R. Q. (2024). Nilai-Nilai Karakter Uswah Hasanah dan Keterampilan Abad 21. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 84-101.
- Andini, R. D., Putra, N. P., & Nurhabibah, P. (2024). Analisis Dampak Bullying

- Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3555–3562.
- Apriyani, N. M., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2021). Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–117.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308.
- Asriadi, M., & Hasyim, M. Q. (2022). Pencegahan Perilaku Phubbing Pada Generasi Millennial. *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 932–938. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/40459>
- Beckowski, C. P., & Gebauer, R. (2018). Cultivating deeper life interactions: Faculty–student relationships in a nonresidential learning community. *Journal of College Student Development*, 59(6), 752–755.
- Budi yana, H., Arifianto, Y. A., & Purdaryanto, S. (2024). Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat. *Manna Rafflesia*, 10(2), 356–370.
- Chen, Z., Margarita, P., & Tangen, C. (2024). Adult educators as lifelong learners in Singapore: factors influencing lifelong learning participation and professional growth. *Asia Pacific Education Review*, 1–16.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayanti, N. L., & Arviani, H. (2023). Fenomena Phubbing Remaja Kota Surabaya dan Jakarta. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1351–1363.
- Damon, W., Lerner, R. M., & Eisenberg, N. (2006). *Handbook of child psychology, social, emotional, and personality development*. John Wiley & Sons.
- Denham, S. A., & Brown, C. (2010). “Plays nice with others”: Social–emotional learning and academic success. *Early Education and Development*, 21(5), 652–680.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Fandrem, H., & Norman, J. O. (2024). *International Perspectives on Migration, Bullying, and School: Implications for Schools, Refugees, and Migrants*. Taylor & Francis.
- Fauzan, A. A. (2018). *Analisis psikometrik instrumen phubbing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi, 2018.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Hariati, A., Marhadi, H., & Syahrilfuddin. (2023). Analisis Sikap Sosial Siswa Dalam Proses Pembelajaran IPS Kelas V SDN 164 Pekanbaru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9193–9205. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1259/1087>
- Kanbara, S., Shaw, R., Kato, N., Miyazaki, H., & Morita, A. (2022). Towards a People-Centered, Technology-Driven Society. In *Society 5.0, Digital Transformation and Disasters: Past, Present and Future* (pp. 207–217). Springer.
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Mohanty, A., Mohanty, S. K., Jena, B., Mohapatra, A. G., Rashid, A. N., Khanna, A., & Gupta, D. (2022). Identification and evaluation of the effective criteria for detection of congestion in a smart city. *IET Communications*, 16(5), 560–570.
- O’Dea, S. (2020). Smartphones–Statistics &

- Facts. *Statista*, Accessed June, 26, 2020.
- Pendidikan, B. S. N., & Indonesia, K. R. (2016). Standar proses Pendidikan dasar dan menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor*, 22.
- Roberts, W., & Strayer, J. (1996). Empathy, emotional expressiveness, and prosocial behavior. *Child Development*, 67(2), 449–470.
- Setiawan, F. (2018). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 87–92.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta. Buku.
- Yustitia, S., & Widyasari, W. (2024). Socialization of bullying prevention for children at Aisyiyah PRA Panggunharjo III, Sewon, Bantul. *Community Empowerment*, 9(11).